

BAB III
BIMBINGAN KEAGAMAAN SHUNIYYA RUHAMA
HABIBALLAH BAGI *TRANSGENDER*
DI PAGUYUBAN WARIA KENDAL

A. Gambaran Umum Paguyuban Waria Kendal

1. Sejarah Singkat

Pertama kali didirikan paguyuban waria kendal merupakan perkumpulan Waria yang baru berjumlah sekitar 10 orang mereka berasal dari Kaliwungu, Weleri, Kota Kendal, Batang dan dari beberapa kota atau kecamatan lain.

Pertama kali didirikan perkumpulannya sangat sederhana, mereka berkumpul berdiskusi, mereka juga mengaji, juga berdiskusi masalah sosial, permasalahan lingkungan, permasalahan agama yang mereka hadapi setiap hari terkait dengan identitas mereka dan pendirinya salah satunya Mbak Shuniyya Rahama yang pada waktu itu statusnya masih sebagai mahasiswa di UGM, kemudian di motori oleh dia membentuk Pawaka dan teman-teman Pawaka sepakat untuk konsisten membangun komunitas sebagai tempat untuk berbagi cerita, konsultasi permasalahan lingkungan dan agama, jadi karena mbak Shuniyya adalah sosok waria yang mempunyai kemampuan pengetahuan, serta pengalamannya yang luar biasa sehingga beliau sebagai pendirinya itu ingin supaya waria bagaimanapun tetap

kembali pada agama dalam arti mereka harus tetap menjalankan tradisi-tradisi agama islam yang mereka yakini, mereka harus tetap berbuat baik kepada sesama, berbuat baik di lingkungan keluarga maupun sekitarnya. Jadi mereka tidak terlepas dari akar sosial atau tradisi dimana mereka dibesarkan, kemudian setelah itu dari mulai perkumpulan yang sangat sederhana dan kecil itu kemudian berkembang – berkembang hingga sekarang memiliki jumlah sekitar 60 – 70an (Dokumentasi Paguyuban Waria Kendal, 28 Oktober 2016).

Itupun dulu pernah bekerjasama dengan LSM di Semarang dan kemudian dijadikan tempat untuk markas atau pusat kegiatan dari teman-teman Pawaka dimana teman-teman dari USM Semarang itu melakukan kegiatan Advokasi, bantuan hukum, kepada teman-teman Pawaka yang mempunyai masalah hukum atau masalah lain yang terkait dengan bantuan lembaga-lembaga resmi, jadi melalui LSM itu kemudian Pawaka juga mengembangkan Pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengelola ataupun manajemen konflik / tantangan-tantangan yang mreka hadapi setiap hari kemudian ketika kontrak dari LSM habis pada tahun 2010 kemudian Pawaka kembali lagi secara independen di Kendal yang sekarang berpusatnya di rumah Mbak Shuniyya karena mereka memang belum memiliki kantor resmi, jadi mereka berkumpul melakukan kegiatan. Meski kantornya di rumah

mbak Shuniyya setiap hari mereka melakukan kegiatan di rumah Mbak Shuniyya yang memang memfasilitasi mereka, mereka banyak bekerjasama dengan dinas-dinas kesehatan seperti melakukan penyuluhan HIV AIDS dan lainnya (Dokumentasi Paguyuban Waria Kendal, 28 Oktober 2016).

2. Visi dan Misi

- a. Membangun koordinasi dengan teman-teman waria Kendal dalam menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman untuk mereka dalam berbagi dan juga mengkaji pengetahuan dan pengalaman mereka sebagai salah satu bagian dari masyarakat.
- b. Menciptakan kesadaran sosial serta menanamkan kepekaan sosial terhadap teman-teman waria terkait dengan persoalan sosial yang ada di sekitarnya sehingga mereka bisa terlibat aktif dalam ormas, sosial ataupun komunikasi sosial, lingkungan yang dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap lingkungan sekitar mereka.
- c. Menanamkan kesadaran kultural bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang memiliki budaya, kultur yang harus dijaga
- d. Menciptakan suasana religius terhadap lingkungan waria agar mereka memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjalankan perintah agama dengan baik dan benar

(Dokumentasi Paguyuban Waria Kendal, 28 Oktober 2016).

3. Letak Geografis

Mengalami Perubahan dari masa ke masa dari periode ke periode yang pertama berpusat di Weleri kemudian berpisah ke Semarang karena pernah menjalin kerja sama dengan LSM di Semarang, kemudia setelah kontraknya habis mereka berpindah di pusat kota Kendal tepatnya di Jln. Laut Kendalsetelah itu berpindah kembali dan weleri di rumah Mbak Shuniyya dan saat ini pasti kegiatan Pawaka ada di Panaruban Weleri (Dokumentasi Paguyuban Waria Kendal, 28 Oktober 2016).

4. Struktur Organisasi Paguyuban Waria Kendal (Dokumentasi Paguyuban Waria Kendal, 28 Oktober 2016).

Penasehat : Shuniyya Ruhana Habibah

Ketua : Wenny Sasmita

Waka : 1. Siti Sariati
2. Chana Prasetya
3. Luluk Aini

Sekretaris : Mendiana

Bendahara : Elizabet

Rep. Agama : Dinda

Riana

Tanti Wicaksono

Rep. Kesehatan : Arina Manasikan

	: Puspita Andini
	: Qori' Awaning
Rep. Lingkungan	: Wike
	: Fika
	: Retno
Rep. Sosisal	: Panitiana
	: Adinda
	: Melly Kusuma
	: Jenny
Rep. Seni Budaya	: teri Farida
	: Jingga Farisa
	: Nova Ardiana

B. Profil Shuniyya Ruhama Habiballah

Shuniyya Ruhama Habiiballah, lahir di Kendal Jawa Tengah pada tanggal 22 Maret 1982. Menamatkan pendidikan sarjana FISIPOL UGM jurusan sosiologi pada tahun 2004. Aktif berorganisasi sejak SMP. Menjadi pengurus OSIS idang Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan YME di SMP N 6 Yogyakarta (1994), Anggota Al Ishlah Rohis SMU N 4 Yogyakarta (1997-2000), Sie Humas OSIS SMUN 4 Yogyakarta (1999).

Semasa kuliah pernah menjabat sebagai Litbang Korp Mahasiswa Sosiologi UGM (2001) dan menjadi sahabat SINTESA. Aktif mengikuti berbagai macam diskusi dan seminar.

Mulai menjadi pembicara dalam diskusi dan seminar tentang Waria sejak tahun 2002.

Kita ini lahir di dunia ini bukanlah sebuah pilihan, melainkan titah Tuhan. Terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, adalah semata-mata kehendak-Nya. Demikian juga halnya dengan kewariaanku. Ini adalah kodrat Tuhan. Tetapi mengapa dunia waria selalu dilecehkan dan dianggap nista?

Buku ini adalah sepenggal kesaksian diri dari perjalanan hidup seorang waria muslimah, bernama Shuniyya Ruhama Habiiballah. Kesaksian betapa titah menjadi waria sangatlah berat: selalu dikucilkan, dilecehkan, dinistakan, dianggap tak normal dan tak bermoral oleh kejamakan masyarakat.

Lewat buku ini Shuniyya membuka mata kita bahwa sosok waria tak selamanya nista. Sebagai waria muslimah, ia sangat fasih mengutip teks-teks kitab suci. Diapun setia mengenakan jilbab, meski ditentang sebagian umat islam sendiri. Dia juga seorang sarjana terbaik Jurusan Sosiologi UGM Tahun 2004.

Dalam konteks kekuasaan sosial, politik, dan agama, satu catatan penting dari kisah Shuniyyah di buku ini adalah betapa penting pengakuan secara terbuka atas dunia waria: waria harus dilindungi hak-hak sosial, politik, ekonomi, agama dan budayanya. Karena mereka juga manusia.

C. Penerapan Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

1. Kehidupan *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Orang-orang selalu menjustifikasi bahwa waria adalah komunitas yang merupakan penyakit masyarakat, sampai menganggap kalau makan bersama adalah bisa menular seperti waria. Keyakinan agama masyarakat yang menganggap waria adalah perbuatan dosa yang perlu dihindari dan tidak boleh gauli, padahal keberadaan waria sebenarnya adalah manusia yang dibutuhkan orang karena memiliki multitalenta diberbagai bidang (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Waria bukanlah LGBT yang selama ini di kaji dan diterapkan oleh komunitas LGBT yang selalu berkiblat dari barat. Analisis sosial yang komunitas itu lakukan salah, mereka belajar dan mendapat data dari luar negeri, tidak ada LGBT di Indonesia, keputusan nusantara menolak yang namanya lesbihan dan gay secara mutlak dan menerima transgender dengan syarat sesuai seleksi alam, karena mereka memahami sejak kecil dimusushi, bagaimana transgender mendapat perlakuan sehingga mereka menerima transgender, itu karakteristik masyarakat nusantara. Datanglah isu LGBT di mana ilmuwan dari barat, mereka mendapat gerakan LGBT di luar namun dengan analisis yang sama diterapkan di

Indonesia yang berbeda masalahnya. Gerakan transgender dimulai tahun 1960 oleh mami Maya Puspa, pada tahun 1970 pada saat Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI Jakarta, Ibu Maya Puspa mengajak transgender sebanyak 1000 (seribu) orang untuk donor darah dan ibu Sofa menantang dokter apakah kalau transgender yang melakukan donor darah dan orang yang mendapat donor akan seperti kami?, maka dokter tidak bisa menjawab, sehingga pada zaman pak Ali Shadikin dapat tempat dan dibuatkan Taman Lawang di daerah Ratu Harhari, di buat lokalisasi tapi tidak dilegalkan, itu jasa dari ibu Maya dan ia menjadi ibu RT panggilam mami Joni (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Sedangkan Gerakan gay di mulai pada 1 Maret 1982 kelompoknya Dede Utomo, ada selisih waktu 20, gerakan gay tidak ada diranah nyata, mereka hanya garang di diskusi ahli dibidang wacana dan diskusi, karena mereka adalah rata-rata orang intelektual, tapi tidak menyentuh aplikasi di masyarakat. Di masyarakat tidak ada yang tahu siapa gay itu dan mereka tidak berani secara terbuka mengatakan bahwa dia adalah seorang gay, sehingga tidak ada peran gay dalam masyarakat dan terlalu tertutup dan tidak ada gay yang terbuka, hal ini beda dengan transgender yang secara fisik dan perilaku sudah mudah diketahui masyarakat. Ketika transgender mendapat tekanan, transgender mengalami kebingungan yang dianggap penular, yang namanya anak-

anak menggoda transgender. Transgender ini kurban yang sering di ejek. Beda dengan gay yang perlu paksaan (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Kalau transgender yang mengejar laki-laki masalah cinta, kalau gay yang ngejar gay, gay sangat berbeda dengan transgender, sehingga banyak di media sosial yang menawarkan hubungan. Gay disesuaikan dengan umur sekarangnya trennya. Alasan orang menjadi gay karena diputus perempuan atau dari pada pacaran dengan wanita bisa hamil, lebih baik dengan laki-laki. Banyak yang putus cinta dengan perempuan namun tidak seperti gay, itu bukan alasan logis. Laki-laki yang mendapat pelecehan seksual banyak, tapi yang kemudian hidup sebagai gay itu tidak banyak, itu sebenarnya orientasinya dia hanya menghubungkan. Saya sebagai transgender tidak pernah mendapat perlakuan pelecehan seksual, saya anak pertama. Saya disuruh menari dan pedang-pedangan saya lebih memilih pedang-pedangan. Saya ketutup karena intersek karena kelainan genetik maka vokalku seperti wanita, tidak seperti yang lain seperti laki-laki, gender *audinty* (keibuan, kasih sayang dan lain-lain), saya menunjukkan genderku dengan tabiat, malah ketika saya memutuskan sesuatu sangat maskulin bahkan jauh lebih maskulin dari laki-laki. Masalah transgender tidak bisa digeneralisasi dalam setiap masalah transgender. Ada banyak

waria yang sok cewek lembut, ada yang keras dan ada yang lain (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

2. Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Seorang transgender seperti waria membutuhkan bimbingan untuk menjalani kehidupannya, khususnya memberikan bimbingan kejiwaan dan rohani, agar hidupnya dapat dituntun ke arah akhlakul karimah dengan karakteristik dan masalah kehidupan yang dimilikinya, karena bagaimanapun waria adalah manusia ciptaan Allah yang menjalani hidup sebagai manusia lainnya yang membutuhkan kebutuhan jasmani dan rohani yang sehat. Waria itu juga manusia. Di dalam batinnya juga membutuhkan agama dan saya merasakan hal itu. sebagai manusia waria juga mempunyai kebutuhan rohani. Namun selama ini mereka merasa sungkan untuk mendekati ulama atau tokoh agama. Mereka masih merasa takut untuk mengikuti pengajian umum karena sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap waria (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai salah satu penggerak dan pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada waria khususnya di kabupaten Kendal yang kegiatannya dipusatkan di Paguyuban Waria Kendal (PAWAKA). Banyak teman-teman waria masih ada rasa sungkan, maka Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus

PAWAKA yang mendekati mereka agar kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi. Nantinya Shuniyya Ruhama Habiballah akan membimbing teman-teman waria untuk lebih mendalami ilmu agama. Belajar shalat, doa sehari-hari, membaca Al Quran, masalah hukum Islam dan masalah pribadi. Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA tidak akan membebani mereka dengan syarat yang bermacam-macam. Keadaan mereka sebagai waria merupakan pemberian dari Yang Kuasa dan ini adalah ujian. Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA hanya melakukan bimbingan dan sharing dengan mereka dan untuk berdoa kepada Tuhan agar diberi petunjuk yang benar (Sasmita, 4 Nopember 2016).

Keberadaan Shuniyya Ruhama Habiballah dan PAWAKA ini sangat baik maksudnya, karena mereka kaum waria punya niatan yang baik untuk melakukan ibadah, pada dasarnya semua manusia itu sama, begitu juga kaum waria meskipun mereka seperti itu namun patut dihargai keinginan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Islam itu adalah agama yang tidak membuat sulit umatnya sehingga jika ada niatan untuk beribadah (Sasmita, 4 Nopember 2016).

Waria merupakan salah satu kaum minoritas yang selalu diberi stigma negatif oleh masyarakat. Dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah dan PAWAKA ini setidaknya dapat mengikis

stigma ini. Dan dapat membantu mengarahkan serta membimbing mereka ke arah yang benar bukannya malah mengucilkan mereka terutama dalam hal ibadah (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Menurut Shuniyya Ruhama Habiballah Setiap orang itu butuh ibadah, tak terkecuali dengan waria. Dengan adanya bimbingan keagamaan di bawah naungan PAWAKA ini setidaknya dapat merangkul teman-teman waria yang selama ini ingin melaksanakan ibadah tetapi tidak ada fasilitas, sedangkan kalau melaksanakan ibadah di masjid atau musholla sering dapat ejekan dari masyarakat setempat (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Bimbingan agama yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bukanlah untuk menghakimi atau memaksa untuk mengubah apa yang jalani waria saat ini, karena kita mengacu sejarah Nabi bahwa adalah mengajak bukan mengejek, kita melakukan pendekatan pada mereka dengan mengajak mereka ibadah sesuai dengan kondisi mereka, Tujuan bimbingan keagamaan untuk menambah pengetahuan teman-teman akan agama Islam, mereka besiknya bukan dari kalangan pesantren atau kalangan kuat, memberikan pemahaman keagamaan agar mereka tetap berada di peribadahan mereka (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Acara rutin keagamaan yang dilakukan setiap malam jum'at adalah pembacaan asmaul husna, yasinan dan tahli,

Asmā'ul ḥusnā yaitu nama-nama Allah yang bagus. pembacaan *asmā'ul ḥusnā* dilakukan secara bersama-sama oleh jamaah dilanjutkan membaca surat yasin secara bersama di bawah pimpinan Shuniyya Ruhama Habiballah dengan pelan-pelan, kalau yang belum bisa membaca al-Qur'an maka diberi translitnya, yang terpenting ada keinginan dari anggota pawaka untuk yasinan karena membaca surat yāsin banyak sekali faedah yang di dapat baik bagi diri sendiri maupun orang-orang yang kita cintai yang sudah mendahului, dan do'anya nanti bisa kita hadiahkan kepada orang-orang muaslim yang telah mendahului. Membaca tahlil yang dimulai dari surat al-iḥlas sampai subḥānaallah dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan dari kegiatan yasinan, tujuannya agar kita lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil sebagaimana tradisi orang Nahdliyin dalam mendekatkan diri pada Allah SWT. Membaca tahlil yang dimulai dari surat al-iḥlas sampai subḥānaallah dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tujuannya agar kita lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan (Sasmita, 4 Nopember 2016).

Shuniyya Ruhama Habiballah juga melakukan bimbingan melalui dzikir berjama'ah kepada anggota PAWAKA setiap bulan sekali sehabis magrib atau

membimbing individu anggota pawaka yang mengalami banyak masalah berdasarkan curhatan dan konseling yang dilakukan dengan bacaan dzikir sederhana seperti subhanallah, al-hamdulillah, allahu akbar dan lailahailah secara khusyuk, dzikir ini diberikan karena merupakan upaya untuk menghubungkan diri secara langsung dengan Allah, baik dengan lisan maupun dengan hati atau memadukan keduanya secara simponi agar mendapatkan ketenangan pada batinnya. Karena anggota PAWAKA berbagai macam persoalan, ada yang gelisah, ada yang merasa kesepian, ada yang putus asa, dalam menghadapi masalah yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, mereka yang membutuhkan bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar dapat terselesaikan. Sebab masalah yang dihadapi dapat menemukan jawaban demi tercapainya ketenangan batin dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sasmita, 4 Nopember 2016).

Kegiatan ziikir pada anggota PAWAKA ini akan dapat menjadikan hati tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah karena selalu memuja Allah dan utusan beliau juga manusia-manusia pilihan Allah SWT, tentunya dengan suasana jiwa yang khusyuk'. Secara psikologis dengan merasa dekat dengan Allah SWT, manusia akan terhindar dari hati yang keras, pikiran yang tidak jelas, tindakan yang tidak baik, sehingga mental orang yang merasa dekat dengan Allah akan

tenang dan tidak mudah emosi (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Hasil yang didapatkan dari mengikuti zikir bagi anggota PAWAKA tidaklah sama pada setiap anggota, semuanya tergantung pada pola pikir dan background dari tersebut. Latar belakang yang berbeda-beda dari jamaah menjadikan pemaknaan dari aplikasi ritualitas zikir anggota PAWAKA berbeda dalam kehidupannya (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Khusus pada masyarakat anggota PAWAKA kegiatan zikir diarahkan pada karakter sholeh pada diri anggota PAWAKA. z\ikir bagi anggota PAWAKA menjadi penetralisir berbagai persoalan yang dialami anggota PAWAKA, zikir menjadi penyejuk bagi nurani anggota PAWAKA pada kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Pada dasarnya baik anggota PAWAKA maupun masyarakat lainnya dalam kehidupan dunia dituntut untuk selalu hidup secara dinamis sehingga pikiran dan hari mereka terus dipacu untuk hidup kompetitif. Pola seperti inilah yang menjadikan manusia stress, emosi, berperilaku negatif bahkan hal yang terparah jauh adalah menghilangkan Allah dari kehidupannya. Dan melampiaskan emosinya pada perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Pada saat inilah manusia membutuhkan banyak dzikir sebagai teman dan sandaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang pada akhirnya dapat menjauhkan perilaku yang negatif. Dan tidak mudah terkena tekanan

mental atau depresi (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Untuk bisa berperan di masyarakat, selain bimbingan keagamaan spiritulaitas, juga dilakukan bimbingan kerja berkah dengan menekankan para waria atau anggota PAWAKA mengikuti berbagai pelatihan kerja, dan berusaha mencari pekerjaan yang baik untuk dapat menghidupi kehidupannya sehari, meskipun tidak semua anggota mengikuti lama-kelamaan program bimbingan spiritual dan kerja akan meninggal kerjaan prostitusi (*nyebong*) dan beralih kepada pekerjaan halal seperti salon, menjahit, wiraswasta dan lainnya, dan hampir 50 % anggota PAWAKA juga bekerja pada bidang pekerjaan yang halal (Sasmita, 4 Nopember 2016).

3. Perencanaan Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Sistem perencanaan yang Shuniyya Ruhama Habiballah dalam melakukan bimbingan keagamaan terapkan tidak secara sistematis, seperti menganisasi acara, atau melakukan agenda tetap secara sistematis pada umumnya, tetapi lebih banyak teman-teman diskusi, mengadakan kegiatan keagamaan bersama seperti berjanji, tahlil yasin, baru diagendakan itu atau menjadi acara wajib (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Prinsipnya bimbingan agama yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi waria khususnya pada komunitas PAWAKA sebetulnya sederhana, yang terpenting mengajak teman-teman waria untuk melakukan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa dan sebagainya, pada intinya kita membina mereka ketiak banyak masyarakat mengucilkan, ketika mereka melakukan ibadah malah di intimidasi, itu menjadi perhatian Shuniyya Ruhama Habiballah, karena ketika mereka melihat seperti itu, kita punya kewajiban untuk beribadah, meskipun mereka berlimpangan dosa, Shuniyya Ruhama Habiballah mengedepankan asas Islam *rahmatallilalamin*, Islam yang menampung semua komunitas, Islam yang menghargai semua manusia bagaimanapun kondisinya, Shuniyya Ruhama Habiballah melihat mereka manusia yang penuh dosa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, kita sama-sama muslim yang saling mengingatkan dan Shuniyya Ruhama Habiballah terapkan di PAWAKA kendal (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

4. Materi Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan Shuniyya Ruhama Habiballah dalam menyelesaikan permasalahan waria secara umum berupa

penegakan kembali aspek aqidah yang berupa penyerahan total urusan kepada Allah, selain itu yang lebih ditekankan adalah aspek ibadah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, aspek akhlak berkenaan tingkahlaku, sopan santun, dan terakhir aspek mu'amalah yang berkenaan dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat secara umum (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Materi yang kami samapaikan di bimbingan keagamaan yaitu lebih kepada hal-hal yang mendasar, seperti tata cara shalat, syahnya rukuk atau wudhlu, membaca al-Qur'an karena teman-teman mulai dari nol, karena ada teman yang memakai sarung ada yang mereka pakai rukho, yang penting mereka shalat dan mereka mengetahui pedoman cara shalat dan yang terpenting mau melaksanakan ibadah tersebut dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

5. Metode Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Shuniyya Ruhama Habiballah juga memberikan ceramah dan sering tentang berbagai masalah keagamaan terutama berdasarkan pertanyaan dari jama'ah dan bagi jama'ah yang malu mengungkapkan permasalahannya di depan umum atau didepan jama'ah lainnya maka Shuniyya Ruhama Habiballah membuka diri untuk melakukan konseling individu dengan mendengar dan memberikan

bimbingan dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah (waria) (Sasmita, 4 Nopember 2016).

Tausiyah atau mauizol ḥasanah yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah juga berisi nasehat-nasehat atau fatwa-fatwa dari ulama untuk memberikan semangat, dan juga merupakan *sharing* dan kontrol kehidupan bagi anggota PAWAKA, sehingga apa yang didapat dari tausiyah tersebut bagi Jamaah adalah selalu menginginkan kedekatan dengan Allah dengan menjalani kehidupan dunia yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Materi tausiyah tidak dititik beratkan pada masalah-masalah syariat namun lebih pada penjelasan tentang pentingnya beribadah dan makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut dengan baik, khususnya manfaatnya bagi anggota pawaka berdasarkan kemampuan dan pola pikir dari anggota Pawaka. Penekanan pada rasa syukur atas nikmat Allah dengan melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan di jalan Allah SWT melalui bekerja yang halal dan baik juga beribadah penuh keikhlasan demi mengharapkan ridha Allah (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Selain itu agenda bimbingan juga dengan melakukan kegiatan keagamaan yang berangkat dari diskusi kecil anggota

sehingga disepakati acara keagamaan di bawah bimbingan Shuniyya Ruhama Habiballah seperti berjanji yang untuk lebih cinta pada Rasulullah SAW dan menjalankan ajarannya sesuai kemampuan, karena orang yang memperbanyak shalawat nantinya dapat syafaatnya kegiatan ini dilakukan sebulan sekali (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah pada anggota PAWAKA menggunakan berbagai metode diantara ceramah berupa mauidhol hasanah diawal untuk menjelaskan berbagai materi yang dibahas pada waktu itu lebih khusus tentang materi ibadah, metode sorogan ketika memberikan bimbingan dalam membaca al-qur'an dengan memberikan bimbingan secara teliti cara membaca al-Qur'an anggota pawaka yang ingin mengaji, proses sorogan ini dilakukan pada tingkat kemampuan anggota pawaka mulai dari jilid I iqro' sampai pada membaca menggunakan al-Qur'an. Metode yang sering digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode diskusi, di mana Shuniyya Ruhama Habiballah melakukan diskusi dengan anggota PAWAKA tentang berbagai masalah keagamaan dan pribadi dengan saling tanya jawab dan memberikan masukan, Shuniyya Ruhama Habiballah hanya mempertegas dan memperdalam kajian yang sedang didiskusikan. Shuniyya Ruhama Habiballah juga membuka konseling secara individu. jika teman waria secara privat dan

ada teman waria malu mengunggapkan di depan banyak teman waria, ini bagus karena sebagai wujud perkembangan dari teman waria untuk lebih tahu tentang ibadah atau persoalan agama khusus bagi dirinya (Riana, Wawancara, 6 Oktober 2016).

Metode yang dipakai oleh Shuniyya Ruhama Habiballah dalam memberikan bimbingan agama mendedepankan antara lain:

a. Mengalihkan perasaan hati yang terdalam

Watak yang keras dan sulit diatur menjadikan para waria sulit menerima sebuah nasehat. Metode yang dilakukan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah dalam membantu menyelesaikan permasalahan para waria tersebut dengan memberikan sentuhan ke dalam hati. Waria tidak bisa hanya dinasehati melalui ceramah, mereka cenderung tidak memperhatikan.

Menurut Shuniyya Ruhama Habiballah, waria itu diibaratkan piring cantik yang mudah tergores, pendekatan kepada merekapun sangat hati-hati, terutama kepada waria yang tingkat pendidikannya rendah, mereka sangat sulit untuk mengerti apa maksud dari materi yang kami sampaikan, sehingga apabila salah menyampaikan menjadikan mereka semakin menarik diri dalam mengikuti kegiatan pondok, oleh sebab itu menyentuh hati itu sangat

penting dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka.

- b. Memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam melaksanakan shalat berjama'ah

Ibadah wajib maupun sunnah para santri diberi kebebasan untuk memilih, apakah ia memposisikan dirinya sebagai perempuan ataukah laki-laki. Waria yang lebih nyaman memposisikan dirinya sebagai perempuan akan memakai mukena, maka ia masuk dalam shaf perempuan; sebaliknya bagi yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki akan memakai sarung maka ia masuk shaf laki-laki.

Kebijakan tersebut diambil oleh Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai langkah awal agar terciptanya rasanya nyaman dalam diri waria, dan dapat membangun mentalnya yang selama ini sering dijadikan sebagai bahan lelucon sehingga para waria merasa dihargai.

Selain alasan diatas, diberikannya waria kebebasan karena setelah memperhatikan karakteristik waria yang tidak bisa dipaksa. Tetapi di lain sisi waria juga manusia yang mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt.

c. Menumbuhkan rasa kasih sayang

Metode ini sangat penting digunakan karena hampir semua waria pernah merasakan penolakan dari masyarakat bahkan keluarga mereka sendiri akibat dari konsekuensi mereka untuk tetap mempertahankan identitas kewariaannya. Perasaan terkucilkan dan termarginalkan sering mereka rasakan, sehingga tidak jarang mereka harus meninggalkan kampung halaman mereka, guna mencari tempat yang dapat membuat mereka lebih nyaman.

Prinsip yang Shuniyya Ruhama Habiballah bahwa adalah prinsip kekeluargaan, sehingga kami disuruh memberlakukan mereka seperti keluarga sendiri. Menanggulangi masalah tidak memperoleh kasih sayang orang tua maupun dari masyarakat karena keputusannya menjadi seorang waria, Shuniyya Ruhama Habiballah menekankan untuk berupaya mendapatkan kasih sayang Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya melalui ibadah dan amal sholeh. Diantaranya, shalat berjama'ah, selain nilai pahalanya lebih besar juga memiliki nilai terapeutik yaitu aspek kebersamaan pada shalat berjama'ah mempunyai nilai terapeutik, dapat menghindarkan seseorang dari resiko terisolir, terpencil, tidak bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Selain itu, shalat

berjama'ah ini juga mempunyai efek terapi kelompok (group therapy), sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi nothing atau nobody akan hilang (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Kelebihan dari penekanan pada berbagai metode ini adalah lebih mengena, karena yang dibidik adalah hati dan mudah dilakukan. Karakteristik waria yang keras karena kehidupan mereka tidak jauh dari cacian dan hinaan, membuat mereka sangat sulit kalau hanya berupa ucapan. Dengan berbagai kegiatan yang berpegang kebebasan, kasih sayang dan penekanan hati bisa meluluhkan hati mereka, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri pad Allah SW, memberikan kebebasan dan tanggung jawab akan mampu menanamkan rasa percaya diri pada waria. Menumbuhkan perasaan kasih sayang bisa membuka ruang dialog antara konseli dan konselor lebih terbuka lagi (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

6. Pendekatan Bimbingan Keagamaan yang Dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah mengedepankan pendekatan tidak menghakimi, setiap bimbingan keagamaan yang dilakukan membuat waria nyaman dengan pengisi maupun proses tersebut, Sebelum oleh Shuniyya Ruhama Habiballah

menyampaikan materi atau mauidhol hasana, oleh Shuniyya Ruhama Habiballah mendekati mereka secara emosional, baik ketika mendiskusikan hal-hal yang umum sampai prevesinya, disitulah oleh Shuniyya Ruhama Habiballah melakukan pendekatan secara individu maupun kelompok, seperti dengan ketua kelompoknya untuk mengajak kegiatan keagamaan setelah ketua ikut anggota mengikuti, yang terpenting pendekatan egaliklliter yang mengedepankan kesetaraan bukan guru dengan murid tetapi sebagai sahabat (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016). Secara umum berbagai pendekatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah di PAWAKA diantaranya:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah bentuk pendekatan yang mengarah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh anggota PAWAKA dan berubahnya nilai-nilai anggota PAWAKA yang tak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang diinginkan, pendekatan ini biasa dilakukan pendekatan ini biasa dilakukan untuk menggugah jiwa sosial anggota PAWAKA seperti bakti sosial, santunan, menjenguk teman yagn sakit dan lainnya.

b. Pendekatan Berdasarkan Suasana Emosi Dan Hubungan Sosial

Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial bertolak dari psikologi klinis dan konseling, dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien membutuhkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru dan waria dan antara waria dengan waria. Selanjutnya guru dipandang memegang peranan penting dalam rangka menciptakan hubungan baik tersebut. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pada anggota PAWAKA bahwa bila hubungan dengan partner kerja baik, berbagai kegiatan dalam kerja sama tersebut dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga bila terjadi kesalahpahaman, dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya, sama halnya dengan kegiatan bimbingan keagamaan di PAWAKA, bila hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing baik, kegiatan-kegiatan bimbingan dapat berlangsung dengan lancar, kesalahpahaman yang timbul pun dapat diatasi dengan mudah.

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, maka asumsi pokoknya adalah:

- 1) Pengalaman hidup seseorang waria berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
- 2) Tugas pembimbing yang utama adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif dengan mengedepankan Harapan timbal balik tingkah laku pembimbing dan waria sendiri. Bimbingan yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak, Kepemimpinan baik pembimbing dan waria yang mengatakan kegiatan kelompok komunitas menjadi produktif, dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif. Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti anggota PAWAKA yang melakukan bimbingan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh pembimbing dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing*, *perception checking* dan *feedback* dan perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.

d. Pendekatan Perkembangan Kognitif (*cognitif approach*)

Pendekatan kognitif adalah pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan motor dan sensorinya. Pembimbing memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong waria untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah keagamaan dan dalam membuat keputusan-keputusan keagamaan.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. *Pertama*, membantu dalam membuat pertimbangan agama yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong waria untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir. Pendekatan ini dilakukan ketika memberikan materi pelajaran kepada waria terutama saat diskusi keagamaan

e. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu waria dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah: *pertama*, untuk membantu waria untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-

nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, untuk membantu waria dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. *Ketiga*, membantu waria supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Pendekatan ini biasa dilakukan dalam bimbingan dalam melatih tanggung jawab dalam melakukan tugas, kerja sama dalam tugas, dan berinteraksi dengan sesama.

f. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat bertolak dari sudut pandang psikologi *behavioral* yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses bimbingan keagamaan. Asumsi ini mengharuskan Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai pembimbing berusaha menyusun kajian keagamaan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses bimbingan yang memungkinkan waria mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- 2) Di dalam proses bimbingan terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan yang positif (*positive reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan

Shuniyya Ruhama Habiballah sebagai pembimbing melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi kajian yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu terutama di kalangan waria (respons) (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Pendekatan bimbingan berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada waria untuk melakukan perbuatan-perbuatan agama dan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada waria untuk melakukan perbuatan agama dan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong waria untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

Berbagai proses bimbingan keagamaan yang dilakukan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *transgender* di PAWAKA bagi transgender dan waria pada umumnya menambah ilmu pengetahuan agama mereka yang nol, dan juga memberi kesadaran bahwa waria bagaimanapun keadaan fisiknya, kehidupannya menjadikan waria wajib melaksanakan kewajiban

sebagai muslim. Mendekatkan diri secara spiritual, juga selain itu secara sosial dari ibadah yang waria lakukan itu juga berpengaruh terhadap keseharian secara sosial dan ketika berinteraksi dengan orang lain menjaga emosi dan sabar menerima apa adanya.

Begitu juga menurut masyarakat sekitar yang menyatakan bahwa melihat adanya paguyuban waria kendal yang merupakan komunitas yang bagus, komunitas yang lain hanya membahas tentang LGBT dan transgender dan yang terkait dengan egonya dan keberadaannya untuk diakui dan diperhatikan, namun di PAWAKA Kendal bagus karena yang mereka fokuskan adalah kegiatan religius atau keagamaan, tidak hanya kepada waria tetapi membantu tentang keberadaan waria ditengah-tengah masyarakat sehingga keberadaan waria di sini mampu menyatu dengan masyarakat bahkan dalam kegiatan acara yang dilakukan masyarakat baik itu kegiatan sosial maupun keagamaan waria dilibatkan sebagai panitia (Al-Fikar, 6 Oktober 2016).

Sosok Shuniyya Ruhama Habiballah adalah seseorang yang tidak hanya membimbing dan melakukan penyuluhan di waria, tetapi dia juga aktif dalam memberikan ceramah kepada masyarakat umum, hal ini dikarenakan Shuniyya Ruhama Habiballah memiliki ilmu pengetahuan dan konsep yang sangat luar biasa yaitu gagasan keagamaan yang progresif atau *rahmatat lil alamin*, Shuniyya Ruhama Habiballah sangat mengkampanyekan Islam yang toleran, di luar kendal Shuniyya Ruhama Habiballah juga banyak mengisi pengajian atau ceramah.

Ini bagus sekali, Shuniyya Ruhama Habiballah dapat menjadi contoh atau suri tauladan bagi waria bahwa menjadi transgender itu hidup di jalanan atau terpisah dari keluarga, tetapi justru teman-teman waria menjadi termotivasi agar menyadari bahwa transgender juga mempunyai hak sama seperti masyarakat lain, untuk menggali agama beribadah bahwa mereka harus mempelajari agama, beribadah atau kalau bisa dapat melampaui orang lain itulah yang dicontohkan Shuniyya Ruhama Habiballah yang membimbing keagamaan waria dan masyarakat untuk menghayati dan mengamalkan Islam yang lebih humanais, moderat santun dan penuh kasih sayang (Al-Fikar, 6 Oktober 2016).

D. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Bimbingan Keagamaan Shuniyya Ruhama Habiballah bagi *Transgender* di Paguyuban Waria Kendal

Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Shuniyya Ruhama Habiballah khususnya bagi transgender di PAWAKA Kendal tidak lepas faktor penghambat dalam pelaksanaannya, proses bimbingan keagamaan yang mengakomodir persoalan, karakter, hingga kepentingan dan karakter yang banyak tersebut menjadikan proses bimbingan tidak mudah dilakukan secara instan dan mudah memperoleh hasil yang maksimal, kehidupan transgender di luar banyak yang tidak terdeteksi setiap hari oleh Shuniyya Ruhama Habiballah sehingga terkadang bimbingan harus diulang-ulang dari awal karena

perubahan perilaku waria karena pergaulan. Hal inilah menjadikan tantangan bagi Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA Kendal untuk terus berusaha secara maksimal untuk dapat membimbing ke arah agama, secara emosional teman waria labil emaosinya sehingga perlu merangkul mereka agar tetap melakukan pendekatan kepada Allah di tengah hidup yang berat, disitulah peran Shuniyya Ruhama Habiballah dan organisasi PAWAKA untuk mendekatkan teman waria kepada Allah SWT. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor pendukung kegiatan keagamaan yaitu motivasi yang lebih dari teman waria untuk mendalami agama, kerja sama yang baik diantara anggota PAWAKA dan teman waria untuk saling melengkapi dan membantu teman, juga kerja mensukseskan setiap kegiatan yang dilakukan PAWAKA dalam bimbingan keagamaan, hal inilah yang menjadikan Shuniyya Ruhama Habiballah dan pengurus PAWAKA terus termotivasi untuk melakukan bimbingan keagamaan sehingga nantinya waria khususnya di kendal lebih mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Habiballah, Wawancara, 28 Oktober 2016).

